

MENAKAR BATAS PERKEMBANGAN SEKTOR INFORMAL DAN KETERKAITAN ANTAR SEKTOR EKONOMI

Suparmono¹

Abstract: Measuring the Limits of the Development of the Informal Sector and Inter-Sectoral Economic Relations. There are two objectives of this paper, first, to analyze how much the role of the informal sector in other economic sectors is measured by forward linkage and backward linkage. The second objective is to measure how much the informal sector in an area is given opportunities in its development. The data used in this paper is data on the economy of Kutai Kartanegara Regency by using input-output (IO) data before 2011, so that the economic sector used still uses 9 sectors. The analytical tool used in this paper is the Input-Output analysis of the RAS approach. This is related to the availability of published IO tables. The results of the analysis show that the informal sector can be given the opportunity to develop up to 10 percent and the informal sector is able to provide a future and backward impact on the potential sectors in Kutai Kartanegara Regency.

Abstrak: Menakar Batas Perkembangan Sektor Informal Dan Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi. Ada dua tujuan dari tulisan ini, pertama, untuk menganalisis seberapa besar peran sektor informal terhadap sektor ekonomi lainnya yang diukur dari keterkaitan kedepan (*forward linkage*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*). Tujuan kedua adalah untuk menakar seberapa besar sektor informal di suatu daerah itu diberikan peluang dalam pengembangannya. Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data pada perekonomian Kabupaten Kutai Kartanegara dengan menggunakan data input-output (IO) sebelum tahun 2011, sehingga sektor ekonomi yang digunakan masih menggunakan 9 sektor. Alat analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis Input-Output pendekatan RAS. Hal ini terkait dengan ketersediaan tabel IO yang dipublikasikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor informal dapat diberi peluang pengembangan sampai dengan 10 persen dan sektor informal mampu memberikan dampak keterkaitan kedepan dan kebelakang terhadap sektor potensial yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kata Kunci: sektor informal, pertumbuhan ekonomi, input output

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Yayasan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta, email: suparmono.pasca@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik penting dari sektor informal adalah bahwa sektor ini dikehendaki ataupun tidak, selalu ada dan berkembang di seluruh jenis perekonomian. Sektor informal dan sektor formal beroperasi dalam berbagai bentuk keterkaitan, baik keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kedepan. Bentuk keterkaitan tersebut dalam bentuk pemanfaatan bahan baku, penyerapan tenaga kerja, penggunaan teknologi, dan pengolahan output yang dimanfaatkan oleh sektor lain (Tolera, 2013). *International Labour Organisation* (ILO) mendefinisikan bahwa pekerja sektor informal merupakan pemilik dari usaha sektor informal tersebut (tidak termasuk pekerja administrasi dan profesional), pekerja keluarga yang tidak dibayar dalam bentuk gaji, dan pekerja tersebut biasanya bersifat turun-temurun atau keahlian dari daerah sekitar (Ahmed, et al 2016)

Dalam periode beberapa tahun terakhir, tantangan global, terutama krisis keuangan global dan perubahan kebijakan pemerintah yang menyangkut sektor informal ini, tidaklah menghilangkan keberadaan sektor informal (CFS 2010; Guha Kasnobis et al. 2006). Peningkatan keberadaan dan variabilitas sektor informal di satu sisi menimbulkan dampak positif terhadap beberapa aspek dalam perekonomian, tapi di sisi lain juga berkontribusi pada permasalahan perekonomian daerah, terutama bila tidak ditata secara baik (Meagher and Lindell, 2013).

Perlu perlindungan terhadap sektor ini meskipun bentuk perlindungan yang dibutuhkan oleh sektor informal ini berbeda dengan perlindungan terhadap sektor formal (Lince, 2011). Pengelolaan manajemen yang sederhana, terkadang sektor ini justru tidak mudah terpengaruh pada krisis keuangan, baik secara regional maupun global. Hal ini dikarenakan sektor informal tidak menggunakan pendanaan dari lembaga keuangan, baik dalam bentuk bank maupun non bank.

Sektor informal dalam perspektif baru selalu menjadi perdebatan yang membatasi dan mendefinisikan sektor informal tersebut. Begitupula dengan keterkaitan yang ada antar sektor yang terdampak dari keberadaan sektor informal ini termasuk siapa yang masuk dalam pekerja sektor ini (Meagher and Lindell, 2013).

Di Nigeria, sektor informal memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi (Ekpo dan Umoh, 2008). Peranan sektor informal tersebut antara lain:

- a. Merangsang produktivitas masyarakat sehingga mendorong pertumbuhan *output*.
- b. Menghadirkan kompetisi dalam perekonomian sehingga tercipta efisiensi.
- c. Menyediakan kesempatan bagi *skilled worker* yang bekerja pada perusahaan menengah atau besar untuk mendirikan usahanya sendiri dengan menggunakan *capital* yang lebih kecil.
- d. Mengurangi jumlah pengangguran, walaupun banyak pekerja yang *underemployed*.
- e. Merangsang inovasi dan adaptasi terhadap teknologi.
- f. Membantu mobilisasi *capital* dan sumber daya manusia sehingga tidak terabaikan.

Walau sektor informal memberikan dampak yang sangat positif bagi perekonomian, sektor ini juga dapat memberikan dampak negatif, seperti semakin maraknya urbanisasi (sektor informal di perkotaan menyerap banyak tenaga kerja dari pedesaan), semakin parahnya masalah pencemaran lingkungan dan juga tata ruang kota, serta memperparah masalah eksploitasi terhadap tenaga kerja (pekerja sektor informal tidak mendapatkan perlindungan sebagaimana pekerja di sektor formal). Tetapi, dari studi yang dilakukan di beberapa negara, sektor informal masih memberikan banyak dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dari sektor informal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian lainnya yang menganalisis permasalahan ini yang terjadi di sektor informal di Afrika. Perlunya peranan pemerintah dalam memberikan peluang pengembangan sektor informal dalam bentuk kemudahan ketersediaan bahan baku, kemudahan dalam pembebanan pajak, dan meminimalisir pembatasan usaha sektor informal. Temuan lain yang didapatkan adalah bahwa sektor informal mampu menyerap tenaga kerja tidak terdidik dan sektor informal ini juga mampu memberikan dampak terhadap perkembangan sektor lain yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung (Meagher and Lindell, 2013)..

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Delphi. Metode ini menggunakan *iterative group process* dengan melibatkan para pengambil keputusan dan *key person* di berbagai instansi di Kutai Kartanegara. Ada tiga tipe partisipan di dalam proses Delphi, yaitu pengambil keputusan, staf/pelaksana teknis, dan masyarakat. Grup pengambil keputusan biasanya terdiri dari lima sampai sepuluh orang yang akan melakukan peramalan (*forecasting*). Staf teknis membantu para pengambil keputusan dengan menyiapkan, mendistribusikan, mengumpulkan dan merangkum hasilnya. Masyarakat adalah sekelompok orang yang memberikan input kepada pengambil keputusan sebelum peramalan dilakukan. Dalam hal ini masyarakat dapat diwakili oleh kalangan akademisi dari universitas lokal.

Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *modified Input-Output*. Input-Output sektor formal yang sudah disusun oleh BPS dimodifikasi dengan informasi yang diperoleh dari proses iterasi Delphi. Hal ini dilakukan agar dapat diprediksi peran sektor informal terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk mempermudah penjelasan, beberapa notasi digunakan dalam tulisan ini.

Z matriks transaksi input-output sebanyak $n \times n$

$$\begin{vmatrix} z_{11} & z_{12} & \dots & z_{1n} \\ z_{21} & z_{22} & \dots & z_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ z_{n1} & z_{n2} & \dots & z_{nn} \end{vmatrix}$$

\hat{X} matriks diagonal yang merupakan transformasi vektor X dengan elemen vektor pada diagonalnya dan nol pada elemen lainnya, seperti yang ditunjukkan pada matriks berikut.

$$\begin{vmatrix} x_{11} & 0 & 0 \\ 0 & x_{22} & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & x_{nn} \end{vmatrix}$$

A(0) matriks teknologi tahun 0 yang sudah ada

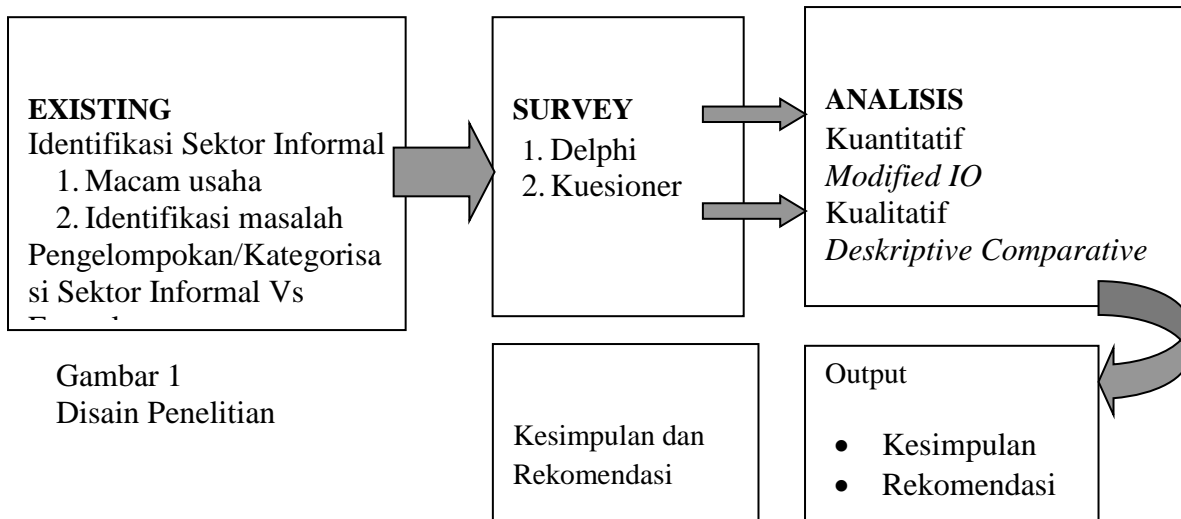
$$\begin{vmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{vmatrix}$$

A(1) matriks teknologi tahun 1 yang akan diestimasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder penelitian ini adalah data perekonomian daerah yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun tabel IO yang digunakan dalam analisis ini adalah tabel I-O tahun 2010.

Pengumpulan data primer pada pekerjaan ini adalah melalui survai. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survai lapangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam kuesioner kepada responden serta wawancara pada pihak-pihak yang kompeten. Data sekunder diperoleh dari publikasi yang diterbitkan oleh instansi-instansi terkait. Data primer akan diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan beberapa Pejabat Pemerintah Daerah yang terkait diantaranya adalah:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi
3. Dinas Pertanian dan Perkebunan
4. Dinas Perikanan dan Kelautan
5. Dinas Pertambangan
6. Dinas-Dinas terkait lainnya



Gambar 1
Disain Penelitian

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai keterkaitan antarindustri merupakan analisis yang umum dilakukan dengan menggunakan model input output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak terhadap output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling mempengaruhi. Analisis keterkaitan antarsektor industri ini banyak digunakan untuk menentukan sektor apa yang dapat dijadikan sektor unggulan atau

andalan dalam suatu perekonomian. Sektor dengan keterkaitan paling tinggi berarti memiliki potensi menghasilkan output produksi yang tinggi pula.

Dengan faktor konversi tertentu dari output ke pendapatan rumah tangga dan angka pengganda lapangan pekerjaan, maka jelas sektor produksi dengan angka keterkaitan tinggi akan menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga dan tambahan lapangan pekerjaan tertinggi pula. Keterkaitan antarindustri itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal. Yang pertama adalah keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), dan kedua adalah keterkaitan ke muka (*forward linkages*). Baik keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan masing-masing memiliki efek langsung (*direct linkages*) dan efek tidak langsung (*indirect linkages*). Secara sederhana keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa peningkatan output sektor *i* menyebabkan peningkatan penggunaan input untuk memproduksi *i*. Kenaikan produksi sektor pertanian, misalnya, menaikkan perumbuhan industri pupuk, obat-obatan, benih, traktor dan sebagainya. Keterkaitan ke depan menunjukkan bahwa peningkatan produksi suatu sektor (*i*) mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempergunakan produk sektor *i*. Sebagai contoh, pertumbuhan produk beras dapat mendorong pertumbuhan sektor/subsektor produksi repung beras.

Tabel 1
Analisis Keterkaitan dengan IO dan IO*

Analisis dengan IO						
Sektor	Keterkaitan Ke Belakang			Keterkaitan Ke Depan		
	Tidak		Total	Tidak		Total
	Langsung	Langsung		Langsung	Langsung	
1	0,212	1,154	1,366	0,364	1,571	1,935
2	0,117	1,023	1,140	0,230	1,041	1,271
3	0,595	1,316	1,911	1,325	1,701	3,026
4	0,600	1,508	2,109	0,169	1,053	1,222
5	0,649	1,436	2,085	0,039	1,020	1,058
6	0,312	1,208	1,520	0,413	1,340	1,753
7	0,456	1,347	1,804	0,359	1,224	1,583
8	0,215	1,143	1,357	0,249	1,130	1,379
9	0,114	1,083	1,196	0,122	1,139	1,260
Perubahan Keterkaitan (%)						
Sektor	Keterkaitan Ke Belakang			Keterkaitan Ke Depan		
	Tidak		Total	Tidak		Total
	Langsung	Langsung		Langsung	Langsung	
1	95,07	52,75	59,33	35,23	71,19	64,43
2	19,56	3,40	5,05	(19,41)	(1,01)	(4,34)
3	31,30	69,62	57,69	45,02	94,61	72,90
4	2,33	41,39	30,27	(59,84)	(0,45)	(8,67)
5	1,44	51,59	35,98	(41,14)	0,16	(1,35)
6	130,77	82,81	92,65	156,47	137,37	141,87
7	2,05	37,69	28,67	(48,86)	11,17	(2,45)
8	2,18	21,59	18,52	(48,89)	9,11	(1,37)
9	3,48	12,22	11,39	(42,14)	1,57	(2,65)

Sumber: Tabel Input Output dan Hasil RAS

Tabel 1 menunjukkan angka keterkaitan ke depan dan ke belakang (baik langsung maupun tidak langsung dan total) untuk masing-masing sektor berdasarkan atas perhitungan

IO. Dari hasil perhitungan atas tabel IO, sektor Industri Pengolahan mempunyai angka keterkaitan ke depan total sebesar 3,026, yang artinya kenaikan permintaan (produksi) sektor Industri Pengolahan sebesar Rp 1 juta menyebabkan kenaikan output (produksi) sektor-sektor yang menggunakan produk dari sektor Industri Pengolahan. Total kenaikan tersebut adalah Rp 2,109 juta. Sektor dengan nilai keterkaitan ke depan terendah adalah sektor Bangunan dan Konstruksi. Sementara itu, sektor Listrik, Gas dan Air Minum serta sektor Bangunan dan Konstruksi memiliki keterkaitan ke belakang yang relatif tinggi yaitu 1,508 dan 1,436. Dapat diartikan bahwa kenaikan permintaan akhir sektor Listrik, Gas dan Air Minum sebesar Rp 1 juta akan menyebabkan peningkatan output total sebesar Rp 1,508 juta melalui peningkatan penggunaan input sektor tersebut. Demikian pula dengan sektor Bangunan dan Konstruksi, kenaikan permintaan akhir pada sektor Bangunan dan Konstruksi sebesar Rp 1 juta akan menyebabkan peningkatan output total sebesar Rp 1,436 juta melalui peningkatan penggunaan input sektor tersebut. Sementara itu, sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai keterkaitan ke belakang terendah dengan nilai sebesar 1,140.

Dilihat sektor-sektor yang mengalami perubahan nilai keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang tertinggi. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami kenaikan nilai keterkaitan ke belakang dan juga keterkaitan ke depan tertinggi dibanding sektor-sektor lainnya setelah adanya pengaruh sektor informal yaitu naik sebesar masing-masing 92,65% dan 141,87%. Pada angka keterkaitan ke belakang, terlihat bahwa semua sektor dengan menginternalkan sektor informal, semua mengalami kenaikan angka keterkaitan. Sementara itu, pada angka keterkaitan ke depan, hanya 3 sektor yang mengalami kenaikan angka keterkaitan ke depan yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Industri Pengolahan dan sektor Pertanian, sedangkan 6 sektor lainnya justru mengalami penurunan angka keterkaitan ke depan.

Dengan memanfaatkan matrik keterkaitan kita dapat menentukan sektor apa yang memiliki keterkaitan ke depan maupun ke belakang yang tinggi maupun sektor yang hanya tinggi salah satu keterkaitannya saja. Dengan matrik tersebut juga dapat diketahui sektor-sektor yang mempunyai nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang rendah.

Tabel 5.7 menyajikan matrik keterkaitan antar sektor yang dibagi menjadi 4 kuadran yaitu sektor dengan keterkaitan ke belakang tinggi sekaligus keterkaitan ke depan juga tinggi, sektor dengan keterkaitan ke belakang tinggi tetapi keterkaitan ke depan rendah, sektor dengan keterkaitan ke depan tinggi tetapi keterkaitan ke belakang rendah dan sektor dengan keterkaitan ke belakang dan ke depan sama-sama rendah. Dikatakan tinggi (atau rendah) apabila keterkaitan pada suatu sektor tersebut nilainya lebih besar (lebih rendah) dari nilai rata-rata keterkaitan secara total.

Dari Tabel 2 di bawah, menurut hasil perhitungan tabel IO, diketahui bahwa hanya ada satu sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang sekaligus nilai keterkaitan ke depan yang tinggi, yaitu sektor Industri Pengolahan. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang rendah tetapi memiliki nilai keterkaitan ke depan yang tinggi ada 2, yaitu sektor Pertanian dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sementara itu sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang tinggi tetapi memiliki nilai keterkaitan ke depan yang rendah ada 3 sektor yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Minum, sektor Bangunan dan Konstruksi serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Selanjutnya sektor dengan nilai keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan sama-sama rendah adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-jasa.

Tabel 2

Keterkaitan antar Sektor Kabupaten Kutai Kartanegara Berdasar Tabel IO

		Forward	
		Tinggi	Rendah
Backward	Tinggi	3. Industri Pengolahan	4. Listrik, Gas dan Air Minum 5. Bangunan dan Konstruksi 7. Pengangkutan dan Komunikasi
	Rendah	1. Pertanian 6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	2. Pertambangan dan Penggalan 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan 9. Jasa-jasa

Sumber: Tabel Input-Output Kabupaten Kutai Kartanegara, *diolah*

Rendahnya keterkaitan ke belakang atau keterkaitan ke depan tidak berarti bahwa sektor tersebut tidak baik, tetapi lebih menunjukkan rendahnya penggunaan output dari sektor-sektor lain di daerah atau penggunaan input dari sektor-sektor lain di daerah. Kemungkinan sektor tersebut menggunakan input dari daerah lain atau menjual output ke daerah lain.

Kontribusi positif sektor informal pada pertumbuhan perekonomian seperti yang telah ditunjukkan hasil IO memiliki batas. Artinya, sampai sejauh tertentu kehadiran sektor informal akan menyebabkan peningkatan angka pengganda output dan pengganda pendapatan sektor formal. Jika melampaui batas tertentu tersebut, peningkatan kehadiran sektor informal justru dapat menurunkan angka pengganda output dan pengganda pendapatan sektor formal. Berdasarkan hasil simulasi, kehadiran sektor informal justru akan menyebabkan penurunan pada nilai pengganda output dan/atau pengganda pendapatan jika besarnya kontribusi sektor informal pada total output antara (*intermediary total output*) dan besarnya kontribusi sektor informal pada total input antara (*intermediary input cost*) masing-masing $\geq 55\%$. Artinya, di bawah nilai tersebut, sektor informal masih memberikan dampak yang positif pada angka pengganda output dan pengganda pendapatan (dengan asumsi kontribusi sektor informal pada total output tetap, yaitu 10%). Selanjutnya, jika dilakukan simulasi dengan merubah nilai kontribusi sektor informal pada total output (dengan asumsi kontribusi pada *intermediary total output* dan *intermediary input cost* tetap), internalisasi sektor informal masih berdampak positif pada angka pengganda output dan pengganda pendapatan jika nilai kontribusi sektor informal pada total output sampai sebesar 16%. Jika melebihi nilai tersebut, kehadiran sektor informal justru akan menyebabkan penurunan nilai pengganda output dan pengganda pendapatan.

Tabel 3
Hasil Angka Pengganda Output dan Pendapatan

Sektor	Angka Pengganda Output			Angka Pengganda Pendapatan		
	IO	IO*	Δ (%)	IO	IO*	Δ (%)
1	1.366	(2,722.543)	(199,389.32)	0.230	(450.068)	(195,823.15)
2	1.140	(123.092)	(10,900.84)	0.102	(20.438)	(20,149.27)
3	1.911	(4,394.650)	(230,035.71)	0.286	(726.526)	(253,905.54)
4	2.109	(2,524.653)	(119,815.76)	0.355	(425.228)	(119,815.76)
5	2.085	(2,745.952)	(131,828.21)	0.351	(462.502)	(131,828.21)
6	1.520	(4,896.179)	(322,189.58)	0.256	(824.665)	(322,189.58)
7	1.804	(1,978.374)	(109,782.31)	0.304	(333.218)	(109,782.31)
8	1.357	(926.858)	(68,392.36)	0.229	(156.111)	(68,392.36)
9	1.196	(510.771)	(42,788.79)	0.202	(86.029)	(42,788.79)

Sumber: Tabel Input-Output* Kabupaten Kutai Kartanegara, *diolah*

KESIMPULAN DAN SARAN

Sektor informal sangat berperan dalam perekonomian riil di Kabupaten Kutai Kartanegara, terutama di Sektor Pertanian dalam arti luas, Sektor Pertambangan dan penggalian, Sektor Industri pengolahan dan Sektor Perdagangan, hotel dan restoran. Permasalahan sektor informal di Kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya hampir sama dengan daerah lain. Sebagian besar usaha informal adalah usaha kecil menengah dengan karakteristik pengusaha pada umumnya berpendidikan relatif rendah, memiliki ketrampilan yang masih terbatas, usaha masih bersifat tradisional (peralatan belum modern), wilayah pemasaran produk masih terbatas, serta terbatasnya akses modal. Berdasarkan hasil wawancara (metode Delphi) dan *expert judgement* diperkirakan kegiatan sektor informal memberikan kontribusi kepada total output antara sebesar 30%, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Sektor Pertanian : 5,00 %
- b. Pertambangan dan Penggalian : 3,75 %
- c. Industri Pengolahan : 10,63 %
- d. Perdagangan, Restoran dan Hotel : 10,63 %

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sektor informal yang memberikan kontribusi besar pada penyerapan output adalah sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu masing-masing sebesar 10,63%. Output kegiatan informal menyediakan input yang murah kepada sektor formal. Artinya, kegiatan sektor informal telah memberikan dampak yang positif dalam penyediaan input yang murah pada sektor formal. Diperkirakan banyaknya kegiatan sektor informal telah memberikan kontribusi 30% pada total biaya antara, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Sektor Pertanian : 61,21%
- b. Pertambangan dan Penggalian : 7,24%
- c. Industri Pengolahan : 8,28%
- d. Perdagangan, Restoran dan Hotel : 8,28%

Kegiatan sektor informal yang memberikan kontribusi terbesar pada penyediaan input antara adalah sektor Pertanian yaitu sebesar 61,21%. Diperkirakan bahwa sektor informal memiliki kontribusi terhadap total output akhir keseluruhan adalah sebesar 10%, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Sektor Pertanian : 2,45 %
- b. Pertambangan dan Penggalian : 1,89 %

- c. Industri Pengolahan : 2,83 %
- d. Perdagangan, Restoran dan Hotel : 2,83 %

Kegiatan sektor informal memberikan dampak yang positif dilihat dari kinerja peningkatan pengganda output dan angka pengganda pendapatan. Hal ini terlihat pada nilai angka pengganda output dan angka pengganda pendapatan yang lebih tinggi ketika dilakukan internalisasi sektor informal.

- a. Pada angka pengganda output, terjadi kenaikan angka pengganda output rata-rata sebesar 37,73%.
- b. Pada angka pengganda pendapatan, setelah memasukkan sektor informal terjadi kenaikan nilai angka pengganda rata-rata sebesar 37,64%.

Batas optimal kontribusi sektor informal dalam perekonomian adalah sebesar 55 persen pada transaksi input antara, dan kontribusi sektor informal pada total output sampai sebesar 16%. Jika melebihi nilai tersebut, kehadiran sektor informal justru akan menyebabkan penurunan nilai pengganda output dan pengganda pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Sayem, et.al, Willingness-to-Pay for Community-Based Health Insurance among Informal Workers in Urban Bangladesh, PLOS ONE | DOI:10.1371/journal.pone.0148211 February 1, 2016
- Guha-Khasanobis , Basudeb , Ravi Kanbur , and Elinor Ostrom , eds. (2006). . *Linking the Formal and Informal Economy: Concepts and Policies* . Oxford : Oxford University Press .
- Lince, Sarah, The Informal Sector in Jinja, Uganda: Implications of Formalization and Regulation, *African Studies Review*, Volume 54, Number 2 (September 2011), pp. 73–93.
- Meagher, Kate and Ilda Lindell, Engaging with African Informal Economies; Social Inclusion or Adverse Incorporation?, African Studies Association, 2013 doi:10.1017/asr.2013.79.
- Tolera, Habtamu, A Socio-Economic Linkage of Urban Informal Sector to Formal and Other Informal Sectors in Hawassa Town: Intensifying Growth from the Street, *Science, Technology and Art Research Journal*, January-March, 2013, 2(1): 95-102.
- WHO. The world health report: health systems financing: the path to universal coverage. Geneva: Geneva: World Health Organisation; 2010.